DOI: https://doi.org/10.21009/PIP.321.2

PENGARUH INTELIGENSI, KELENTUKAN, DAN *MOTOR EDUCABILITY* TERHADAP HASIL BELAJAR JURUS TUNGGAL PENCAK SILAT

[1]Aridhotul Haqiyah & [2]Dani Nur Riyadi
e-mail: aridhotulhaqiyah@yahoo.com
[1,2]Universitas Islam 45 Bekasi
Jalan Cut Meutia No. 83, Margahayu, Kota Bekasi

Abstrak: Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah kurang baiknya hasil belajar jurus tunggal pencak silat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh inteligensi, kelentukan, dan *motor educability* terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat pada mahasiswa anggota UKM Pencak Silat Universitas Islam 45 Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam 45 Bekasi, Jl. Cut Meutia No. 83 Bekasi pada November 2016 dengan metode survei, teknik analisis data menggunakan analisis jalur. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa anggota UKM Pencak Silat Universitas Islam 45 Bekasi sejumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sejumlah 16 orang. Instrumen penelitian yang digunakan rubrik penilaian skala 3 (baik, cukup, kurang) terhadap adalah hasil belajar jurus tunggal pencak silat, tes inteligensi, tes duduk dan raih dan *Motor Educability Iowa Brace Test*. Kesimpulannya adalah (1) inteligensi berpengaruh langsung terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat, (2) kelentukan tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat, (3) *motor educability* berpengaruh langsung terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat, (4) inteligensi berpengaruh langsung terhadap *motor educability*, dan (5) kelentukan berpengaruh langsung terhadap *motor educability*.

Kata-kata kunci: inteligensi, kelentukan, *motor educability*, hasil belajar jurus tunggal pencak silat

THE EFFECT OF INTELLIGENCE, FLEXIBILITY, AND MOTOR EDUCABILITY TOWARDS THE LEARNING OUTCOMES OF PENCAK SILAT SINGLE ARTISTIC

Abstract: *The background to this research is the unfavorable of the learning outcomes in pencak silat single artistic. The purpose this research was to determine the effect of intelligence, flexibility, and motor educability of the learning outcomes in pencak silat single artistic student on Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Islamic University "45". This research was conducted at Islamic University "45" Bekasi, Jl. Cut Meutia No. 83 Bekasi in November 2016 with survey method, technical analysts use path analysis. The population this research is the student on Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Islamic University "45 amount to 30 people. The sampling technique used purposive sampling amounted to 16 people. The instruments used are learning outcomes in pencak silat single artistic used assessment rubric scale of 3 (good, enough and less), an intelligence test, sit and reach test, and Motor Educability Iowa Brace Test. The conclusion is: (1) Intelligence directly affects the learning outcomes of pencak silat single artistic, (2) flexibility has no directly affects the learning outcomes of pencak silat single artistic, (3) Motor educability directly affect the the learning outcomes of pencak silat single artistic, (4) Intelligence directly affects the motor educability, and (5) flexibility directly affects the motor educability.*

Keywords: intelligence, flexibility, motor educability, learning outcomes in pencak silat single artistic

PENDAHULUAN

Pencak silat adalah budaya asli bangsa Indonesia dan pada saat ini terus berkembang, baik dalam peraturan maupun organisasinya. Organisasi pencak silat di Indonesia disebut Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia, disingkat IPSI yang diprakarsai oleh Mr. Wongsonegoro dan diresmikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta dengan tujuan mempersatukan dan membina seluruh perguruan pencak silat yang ada di Indonesia.

Usaha pembinaan dan pengembangan pencak silat diselenggarakan melalui berbagai jalur, salah satunya melalui jalur pendidikan formal dari sekolah

dasar sampai perguruan tinggi. Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam 45 Bekasi, Pencak silat adalah budaya asli bangsa Indonesia dan pada saat ini terus berkembang, baik dalam peraturan maupun organisasinya. Organisasi pencak silat di Indonesia disebut Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia, disingkat IPSI yang diprakarsai oleh Mr. Wongsonegoro dan diresmikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta dengan tujuan mempersatukan dan membina seluruh perguruan pencak silat yang ada di Indonesia.

Usaha pembinaan dan pengembangan pencak silat diselenggarakan melalui berbagai jalur, salah satunya melalui jalur pendidikan formal dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam 45 Bekasi, pembinaan cabang olahraga pencak silat dilakukan di dalam dan di luar jam perkuliahan. Dalam kurikulum, pencak silat ditetapkan sebagai salah satu mata kuliah wajib dalam berkehidupan bermasyarakat (MBB), sedangkan kegiatan pembinaan olahraga yang dilakukan di luar jam perkuliahan lebih dikenal dengan unit kegiatan mahasiswa (UKM). UKM pencak silat adalah wadah aktivitas mahasiswa dalam mengembangkan minat, bakat, dan keahlian pada cabang olahraga pencak silat.

UKM pencak silat dirancang dengan orientasi penguasaan keterampilan dan peningkatan prestasi. Program latihan yang dikembangkan dalam UKM pencak silat terdiri atas peningkatan kondisi fisik, teknik kategori tanding, tunggal, ganda, dan regu. Salah satu keterampilan yang dilatih pada mahasiswa anggota UKM pencak silat Universitas Islam 45 Bekasi adalah jurus tunggal pencak silat. Jurus tunggal pencak silat merupakan suatu rangkaian gerak yang kompleks dan terdiri dari 14 jurusan serta mengedepankan beberapa unsur gerakan, diantaranya sikap, serangan, belaan, tangkisan, dan jatuhan.

Menurut Lubis (2014: 67), jurus tunggal pencak silat merupakan suatu rangkaian gerak yang kompleks dan terdiri dari berbagai macam gerak dan jurus, baik tangan kosong maupun senjata. Dalam hasil MUNAS (Musyawarah Nasional) XII IPSI dijelaskan bahwa dalam pertandingan kategori tunggal, jurus tunggal baku terdiri dari 7 jurus tangan kosong, 3 jurus senjata golok, dan 4 jurus senjata tongkat, dengan waktu penampilan 3 menit.

Dalam penelitian ini, kategori tunggal yang akan diukur adalah hasil belajar mahasiswa dalam melakukan gerakan jurus tunggal pencak silat terdiri dari 14 jurus dengan 100 gerakan inti serta mengandung unsur gerakan sikap, serangan, belaan, tangkisan, dan jatuhan. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman selama berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut teori Bloom, hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Unsur kognitif diperlukan dalam mempelajari jurus tunggal pencak silat. Inteligensi yang berhubungan dengan kognisi dalam perspektif pemrosesan informasi, pembentukan konsep, memori, dan persepsi. Hal ini berkenaan dengan kemampuan untuk mengingat informasi atau menghafal gerakan jurus tunggal yang sebelumnya telah dipelajari. Wechsler dalam Kuswana (2014: 148) berpendapat bahwa inteligensi adalah kemampuan menyesuaikan diri, sedangkan menurut Stenberg dalam Zubaidi (2009: 8), inteligensi adalah suatu kapasitas mental individu untuk memproses informasi secara otomatis dan untuk memancarkan perilaku yang tepat dalam merespon sesuatu yang baru, melibatkan metakomponen, komponen-komponen performa dan komponen *knowledge-acquisition*.

Inteligensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peran yang cukup penting, karena menurut Soemanto (2012: 166), aspek kognitif berkaitan dengan cara-cara tertentu yang digunakan setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugas yang bersifat pengamatan (perseptual) dan intelektual. Pada umumnya, orang berpendapat bahwa inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan menghasilkan performansi yang optimal. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haqiyah (2017) inteligensi berpengaruh terhadap hasil belajar jurus tunggal tangan kosong pencak silat serta penelitian Irene MJ Van Fels, Sanne CM te Wierike, dkk tentang hubungan antara keterampilan motorik dan keterampilan kognitif pada usia 4 - 16 tahun yang biasanya mengembangkan anak, dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan yang lebih kuat antara kategori motorik dan keterampilan kognitif yang mendasar ditemukan pada anak-anak pra-pubertas yang tergabung pada anak-anak pubertas (lebih tua dari 13 tahun).

Selain unsur kognisi, salah satu unsur kesegaran jasmani yang diperlukan dalam menunjang aspek psikomotorik pembelajaran jurus tunggal pencak silat adalah kelentukan. Menurut Widiastuti (2015: 173), kelentukan adalah kemampuan berbagai sendi dalam tubuh untuk bergerak seluas-luasnya. Kelentukan seseorang ditentukan kemampuan ruang gerak (*range*

of motion). Jangkauan gerak alami tiap sendi pada tubuh tergantung pada pengaturan tendo-tendo, ligementa, jaringan yang menghubungkan otot-otot, batas jangkauan gerak sendi tersebut. Badriah (2009: 38) mengatakan bahwa pada kehidupan sehari-hari gerakan kelentukan yang terpenting adalah fleksi batang tubuh (togok), hal ini disebabkan dalam batang tubuh terdapat simpul medula spinalis yang mengatur pola gerakan refleks, gerakan sederhana, dan gerak-gerak yang membutuhkan keseimbangan. Tangkudung (2012: 71) menjelaskan bahwa latihan kelentukan dapat menolong mengurangi resiko cedera dengan meningkatkan dari sendi jangkauan gerak sendi.

Widiastuti (2015: 209) mengemukakan bahwa *motor educability* adalah kemampuan seseorang dalam mempelajari atau melakukan gerakan baru (*new motor skill*), tinggi rendahnya *motor educability* yang mereka miliki akan berpengaruh dalam hal mempelajari atau melakukan gerakan yang baru tersebut. Kemampuan ini merupakan kemampuan potensial yang menunjukkan cepat tidaknya atau mudah tidaknya seseorang menguasai suatu keterampilan gerak yang baru. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *motor educability* seseorang maka semakin mudah dan cepat orang tersebut menguasai suatu keterampilan yang baru dipelajarinya.

Dalam belajar keterampilan gerak terjadi perubahan yang bertahap. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Schmidt (2000: 186), "*The verbal-cognitive stage, the motor stage, the autonomous stage*" sedangkan Fitt dan Posner dalam Edwards (2011: 251) membagi tiga model tahapan pembelajaran gerak, yaitu c*ognitive, associative, and autonomous.* Artinya dalam belajar keterampilan gerak, perubahan hasil belajar dapat dapat dicermati pada perubahan kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan suatu teknik permainan dan pengambilan keputusan yang cepat (tahap kognitif). Selanjutnya, adalah tahap asosiatif yaitu tahapan belajar berupa pengorganisasian pola-pola gerakan yang lebih efektif untuk menghasilkan aksi. Tahap otomatisasi adalah tahap belajar yang menggambarkan kemampuan gerak yang terkontrol.

Seseorang dapat dikatakan mempunyai *motor educability* yang baik apabila seseorang memperlihatkan penampilan semakin cepat menguasai suatu gerakan dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Berkaitan dengan hal ini, Schmidt dan Wrisberg (2000: 10) mengemukakan, "*Minimization of energy expenditure*" yang berarti mengurangi pengeluaran energi untuk gerakan yang tidak seharusnya dilakukan. Kualitas *motor educability* akan memberikan gambaran mengenai kemampuan mahasiswa dalam mempelajari gerakan-gerakan yang baru dengan mudah. Semakin seseorang menunjukkan kemudahan ketika menerima gerakan yang baru maka seseorang itu dapat disebut mempunyai tingkat *motor educability* yang tinggi.

Permasalahan yang timbul pada mahasiswa baru anggota UKM pencak silat adalah kurang baiknya hasil belajar jurus tunggal pencak silat. Hal tersebut diduga karena beberapa aspek yang mempengaruhi, diantaranya kelentukan, tingkat *motor educability,* dan faktor kecerdasan atau inteligensi. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inteligensi, kelentukan dan keseimbangan terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dengan teknik pengukuran dan tes. Teknik analis yang digunakan adalah analisis jalur (*Path Analysis*). Menurut Kadir (2015: 247-248) teknik analisis jalur digunakan untuk mempelajari hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel tak bebas.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam 45 Bekasi, Jl. Cut Meutia No. 83 Bekasi pada November 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet UKM pencak silat Universitas Islam 45 Bekasi yang berjumlah 30 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, menurut Arikunto (2013: 139 -140) teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, *random* atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Kriteria yang ditetapkan adalah mahasiswa anggota baru UKM Pencak Silat dengan spesialisasi kategori tunggal pencak silat. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan penulis, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian skala 3 (baik, cukup dan kurang) terhadap penilaian hasil belajar jurus tunggal pencak silat. Instrumen *variable* kelentukan menggunakan *sit and reach test*, sedangkan rangkaian tes *motor educability* terdiri dari (1) *one foot-touch head*, (2) *side learning rest*, (3) *grasvepine*, (4) *one - knee balance*, (5) *stork stand*, (6) *double heel kick*, (7) *cross-leg squat*, (8) *full left turn*, (9) *one knee-head to floor*, (10) *hop backward*, (11) *forward hand kick*, (12) *full squat-arm circle*, (13) *half-turn jump-left*, (14) *three dips*, (15) *side kick*, (16) *knee, jump to feet*, (17) *russian dance*, (18) *full*

right turn, (19) *the top*, (20) *single squat balance,* dan (21) *jump foot*. Setiap *testee* diberikan kesempatan dua kali untuk melakukan gerakan tes *motor educability* dengan ketentuan penilaian, meliputi (1) nilai 2 jika berhasil pada kesempatan pertama; (2) nilai 1 jika berhasil pada kesempatan kedua; dan (3) nilai 0 jika gagal pada kedua kesempatan. Hasil yang digunakan sebagai data penelitian adalah nilai total dari keseluruhan item tes *motor educability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sampel dalam penelitian adalah anggota baru Unit Kegiatan Mahasiswa pencak silat Universitas Islam 45 Bekasi yang fokus mempelajari dan menghafal jurus tunggal pencak silat, yaitu berjumlah 16 orang. Dari hasil tes terhadap ketiga variabel penelitian, langkah pertama adalah menghitung statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	*Mean*	Std. *deviation*
Inteligensi	16	89,00	110,00	97,1875	6,02460
Kelentukan	16	18,00	31,00	24,2500	3,58701
Motor educability	16	28,00	42,00	35,1875	4,08605
Hasil belajar jurus tunggal pencak silat	16	197,00	298,00	251,2500	30,52540
Valid N (*listwise*)	16				

Setelah terpenuhinya uji persyaratan analisis, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan teknik ANOVA. Menurut Kadir (2015: 261-269), maka *output* dan interpretasi menggunakan *SPSS* versi 23 pada struktural 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Hitung Koefiseien Determinasi Struktural 1
Model Summary

Model	R	R *square*	*Adjusted* R *square*	Std. *error of the estimate*
1	0,826[a]	0,683	0,634	2,47127

a. *predictors*: (*constant*), kelentukan, inteligensi

Dari tabel di atas, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,683 berarti bahwa 68,3% variabilitas variabel *motor educability* dapat dipengaruhi oleh inteligensi dan kelentukan. Sehingga *error* (ε1) = 0,381.

Tabel 3
Uji F Struktural 1
ANOVA[a]

	Model	*Sum of squares*	df	*Mean square*	F	Sig.
1	*Regression*	171,044	2	85,522	14,004	0,001b
	Residual	79,393	13	6,107		
	Total	250,437	15			

a. *dependent variable*: *motor educability*
b. *predictors*: (*constant*), kelentukan, inteligensi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh bahwa model memiliki Fo = 14,004; db1= 2; db2 = 13; p-*value* = 0,001 < 0,05 atau H_0 ditolak. Dengan demikian secara simultan inteligensi dan kelentukan berpengaruh terhadap *motor educability*, selanjutnya dengan menggunakan metode *backward*, diperoleh dua model hasil pengolahan data, yaitu:

Tabel 4
Ringkasan Hasil Pengujian Struktural 1

Pengaruh langsung antar variabel	Koefisien jalur	t_{hitung}	p-*value*	Simpulan
X_1 terhadap X_3 (ρ_{31})	0,413	2,068	0,0295	Signifikan
X_2 terhadap X_3 (ρ_{32})	0,503	2,517	0,013	Signifikan

Sedangkan *output* dan interpretasi menggunakan *SPSS* versi 23 pada struktural 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Hitung Koefisien Determinasi Struktural 2
Model Summary

Model	R	R *square*	*Adjusted* R *square*	Std. *error of the estimate*
1	0,893a	0,797	0,746	15,38220
2	0,889b	0,790	0,758	15,03092

a. *predictors*: (*constant*), *motor educability*, inteligensi, kelentukan
b. *predictors*: (*constant*), *motor educability*, inteligensi

Dari tabel di atas, koefisien determinasi (R^2) untuk model 1 sebesar 0,797 dan model 2 sebesar 0,790 yang berarti bahwa 79% variabilitas variabel hasil belajar jurus tunggal pencak silat dapat dipengaruhi oleh inteligensi, kelentukan, dan *motor educability* sehingga *error* (ε2) = 0,21.

Tabel 6
Uji F Struktural 2
ANOVA[a]

	Model	*Sum of squares*	df	*Mean square*	F	Sig.
1	Regression	11137,654	3	3712,551	15,690	0,000b
	Residual	2839,346	12	236,612		
	Total	13977,000	15			
2	Regression	11039,927	2	5519,964	24,432	0,000c
	Residual	2937,073	13	225,929		
	Total	13977,000	15			

a. *dependent variable*: hasil belajar jurus tunggal pencak silat
b. *predictors*: (*constant*), *motor educability*, inteligensi, kelentukan
c. *predictors*: (*constant*), *motor educability*, inteligensi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diperoleh bahwa model 1 memiliki Fo = 15,690; df1= 3; df2 = 12; p-*value* = 0,000 < 0,05 atau H_0 ditolak, sedangkan model 2 dengan hasil penghitungan Fo = 24,432; df1= 2; df2 = 13; p-value = 0,000 < 0,05 atau H_0 ditolak. Dengan demikian, secara simultan baik model 1 maupun model 2, variabel inteligensi, kelentukan dan *motor educability* secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat

Dengan menggunakan metode *backward*, diperoleh koefisien jalur yang ditunjukkan oleh tabel *coefficient*, diperoleh hasil pengujian di bawah ini.

Tabel 7
Ringkasan Hasil Pengujian Struktural 2

Pengaruh langsung antar variabel	Koefisien jalur	t_{hitung}	p-*value*	Simpulan	Ket.
X_1 terhadap Y (ρ_{y1})	0,321	1,671	0,0605	Tidak signifikan	Sebelum *trimming*
	0,340	1,838	0,0445	signifikan	Sesudah *trimming*
X_2 terhadap Y (ρ_{y2})	0,130	0,643	0,2665	Tidak signifikan	Sebelum *trimming*
X_3 terhadap Y (ρ_{y3})	0,525	2,272	0,021	signifikan	Sebelum *trimming*
	0,610	3,295	0,003	signifikan	Sesudah *trimming*

Dengan ukuran sampel (n) = 16, dan banyaknya koefisien jalur yang tidak signifikan (d) = 1, maka statistik uji *chi-square* dengan W= -(n-d) ln Q = -(16-2) In (2,36) = 0,474 dari tabel *chi square* dengan db= d = 2, pada taraf signifikansi α = 0,05 didapat harga x^2_{tab} = $x^2(0,05;1)$ = 3,84, karena W = 0,474 < 3,84 atau H_0 diterima. Dengan demikian, model yang diperoleh adalah sesuai atau cocok (model fit) dengan data.

Pembahasan

Adapun pembahasan hasil pengolahan data adalah sebagai berikut.

Pengaruh langsung positif inteligensi terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat

Dari hasil perhitungan analisis jalur dengan SPSS, pengaruh langsung inteligensi (X_1) terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat (Y), nilai koefisien jalur sebesar 0,340 dengan nilai thitung sebesar 1,838 dan p-*value* = 0,0445. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain inteligensi (X_1) berpengaruh secara langsung positif terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat (Y) dapat diterima.

Hasil analisis dari hipotesis pertama menghasilkan temuan bahwa inteligensi berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pelatih untuk mencari calon olahragawan kategori tunggal pencak silat berdasarkan tingkat inteligensinya.

Faktor inteligensi sangat berpengaruh terhadap daya ingat dalam mempelajari jurus tunggal pencak silat mengingat banyaknya rangkaian jurus yang harus dihafal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haqiyah (2016) sebelumnya bahwa inteligensi pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar jurus tunggal tangan kosong pencak silat.

Pengaruh langsung kelentukan terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat

Dari hasil perhitungan analisis jalur dengan *SPSS*, pengaruh langsung kelentukan (X_2) terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat (Y), nilai koefisien jalur sebesar 0,130 dengan nilai t_{hitung} 0,643 dan p-*value* = 0,2665. Maka dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain, kelentukan (X_2) tidak berpengaruh secara langsung positif terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat (Y). Hal ini memungkinkan bahwa terdapat unsur kebugaran jasmani lain yang lebih memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat.

Pengaruh langsung positif *motor educability* terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat

Dari hasil perhitungan analisis jalur dengan *SPSS*, pengaruh langsung *motor educability* (X_3) terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat (Y), nilai koefisien jalur sebesar 0,610 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,295 dan p-*value* = 0,003. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain *motor educability* (X_3) berpengaruh secara langsung positif terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat (Y) dapat diterima.

Hasil analisis dari hipotesis ketiga menghasilkan temuan bahwa *motor educability* berpengaruh langsung

positif terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *motor educability* mahasiswa yang bagus secara langsung hasil belajar jurus tunggal pencak silat yang dipraktikkan juga akan baik dan cepat menguasai gerakan baru. Hal ini didukung penelitian Nuraini (2014) bahwa *motor educability* mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran gerak jurus tunggal pencak silat pada mahasiswa yang baru mempelajarinya.

Pengaruh langsung positif inteligensi terhadap *motor educability*

Dari hasil perhitungan analisis jalur dengan *SPSS*, pengaruh langsung inteligensi (X_1) terhadap *motor educability* (X_3), nilai koefisien jalur sebesar 0,413 dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,068 dan p-*value* = 0,0295. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain inteligensi (X_1) berpengaruh secara langsung positif terhadap terhadap *motor educability* (X_3) dapat diterima.

Hasil analisis dari hipotesis keempat menghasilkan temuan bahwa inteligensi berpengaruh langsung positif terhadap *motor educability*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki inteligensi yang tinggi secara langsung *motor educability* juga akan baik. Hal ini didukung oleh penelitian Haqiyah (2016) sebelumnya bahwa inteligensi berpengaruh langsung positif terhadap keseimbangan dan mayoritas gerakan tes *motor educability* yang memerlukan keseimbangan yang baik dalam pelaksanaannya.

Pengaruh langsung positif kelentukan terhadap *motor educability*

Dari hasil perhitungan analisis jalur dengan *SPSS*, pengaruh langsung kelentukan (X_2) terhadap *motor educability* (X_3), nilai koefisien jalur sebesar 0,503 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,517 dan p-*value* = 0,013. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain, kelentukan (X_2) berpengaruh secara langsung positif terhadap *motor educability* (X_3) dapat diterima.

Hasil analisis dari hipotesis kelima menghasilkan temuan bahwa kelentukan berpengaruh langsung positif terhadap *motor educability*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki kelentukan yang bagus secara langsung *motor educability*nya juga akan baik. Hal ini berkenaan dengan dengan beberapa gerakan tes *motor educability* yang memerlukan kelentukan dalam mempraktikannya (Widiastuti, 2015).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah (1) inteligensi berpengaruh langsung terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat, (2) kelentukan tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat, (3) *motor educability* berpengaruh langsung terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat, (4) inteligensi berpengaruh langsung terhadap *motor educability*, dan (5) kelentukan berpengaruh langsung terhadap *motor educability*.

Saran

Saran berkenaan dengan hasil dari penelitian ini adalah bagi dosen, pembina, pelatih, maupun guru Pendidikan Jasmani, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan informasi mengenai pengaruh inteligensi, kelentukan, dan *motor educability* terhadap hasil belajar jurus tunggal pencak silat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mencari bakat-bakat atlet kategori tunggal berdasarkan tingkat inteligensi, *motor educability,* dan kebugaran jasmani yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Badriah, D.L. (2009). *Fisiologi olahraga edisi II*. Bandung: Multazam.

Edwards, H. W. (2011). *Motor learning and control: Form theory to practice*. USA: Wadsworth.

Haqiyah, A., & Mulyana., et al. (2017). The effect of intelligence, leg muscle strength, and balance towards the learning outcomes of pencak silat with empty-handed single artistic. *JETL (Journal of Education, Teaching And Learning)*, 2 , 211-217.

Haqiyah, A. (2016). Pengaruh inteligensi, kekuatan otot tungkai, dan keseimbangan terhadap hasil belajar jurus tunggal tangan kosong pencak silat. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan,* 30 (2), 125-134.

Hasil MUNAS XII IPSI. (2007). *Peraturan pertandingan pencak silat.*

Kadir. (2015). *Statistika terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kuswana, W.S. (2014). *Biopsikologi pembelajaran perilaku*. Bandung: Alfabeta.

Lubis, J. & Wardoyo, H. (2014). *Pencak silat edisi kedua*. Jakarta: Rajawali Sport.

Nuraini, S. (2014). *Hasil belajar jurus tunggal pencak silat tangan kosong, studi eksperimen tentang gaya*

mengajar, umpan balik dan motor educability pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta. (Disertasi). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Schmidt, R.A. (2000). *Motor control and learning*. United State America: Human Kinetics.

Schmidt & Wrisberg. (2000). *Motor learning and performance*. Champaign: Human Kinetics.

Soemanto, W. (2012). *Psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tangkudung, J. (2012). *Kepelatihan olahraga*. Jakarta: Cerdas Jaya.

Van der Fels, I.M.J. & C.M te Wierike, S., et al. (2015). The relationship between motor skill and cognitive skills in 4-16 years old typically developing children: A systematic review Elsevier. *Journal of science and medicine in sport,* 18: 697–703.

Widiastuti. (2015). *Tes dan pengukuran olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zubaidi, Ahmad. (2009). *Tes inteligensi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.